

PEER SUPPORT GROUPS DALAM PENINGKATAN PERILAKU PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI)

Dwi Rahayu^{1*}, Yunarsih¹

¹Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri, Kediri, Indonesia

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Submit: 21/04/2021
Diterima: 25/06/2021
Diterbitkan: 01/09/2021

Kata Kunci:

Peer Support Group,
Perilaku SADARI

Abstract:

Breast cancer is one of the leading causes of death in women. It is estimated that 10 out of 100,000 people are affected by breast cancer and 70% of patients check themselves at advanced stage. The purpose of this study was to determine the relationship between Peer Support Groups and Increased Breast Self-Examination Behavior. The design used is correlational cross sectional approach. The sampling technique used was non-probability sampling, namely Consecutive sampling as many as 79 respondents. Analysis of the data used is the Spearman Rank Correlation statistical test. The results of statistical tests with Spearman Rank Correlation showed that there was a relationship between Peer Support and Breast Self-Examination Behavior (BSE) with a significance value of $p = 0.010$ ($p < 0.05$) means the relationship between Peer Roles and Breast Self-Examination Behavior. The results of the study concluded that the role of Peer Support (Peer Support) is very important in improving Breast Self-Examination Behavior which is very useful for early detection of Mammary Ca. For this reason, it is necessary to support the community and health workers to increase the role of peers in the success of Breast Self-Examination (BSE) as an effort for early detection of breast cancer.

Abstrak:

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian pada wanita. Diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk terkena kanker payudara dan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada keadaan stadium lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Peer Support Groups* dengan Peningkatan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Desain yang digunakan adalah korelasional pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *Consecutive sampling* sebanyak 79 Responden. Analisa data yang digunakan adalah dengan uji statistik *Spearman Rank Corelation*. Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Peran Sebaya (*Peer Support*) dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0,010$ ($p < 0,05$) yang berarti Hubungan Antara Peran Sebaya dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Sebaya (*Peer Support*) sangat penting dalam meningkatkan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang sangat berguna untuk Deteksi dini *Ca Mammae*. Untuk itu perlu dukungan dari masyarakat dan Petugas Kesehatan untuk meningkatkan Peran Sebaya dalam Keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk deteksi dini *Ca Mammae*.



Penlis Korespondensi:

Dwi Rahayu
Prodi DIII Keperawatan,
Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri,
Kediri, Indonesia
Email: ns.dwirahayu@gmail.com

Cara Mengutip:

D. Rahayu & Yunarsih, "Peer Support Groups dalam Peningkatan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)", Indonesia. J. Heal. Sci., vol. 5, no. 2, pp. 92-98, 2021.

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu yang menyebabkan kematian dari semua kanker yang dialami oleh wanita di Indonesia. Penyakit kanker merupakan salah satu contoh masalah kesehatan seluruh dunia, meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas kanker payudara salah satunya karena terdeteksi pada stadium lanjut [1]. Kanker payudara di negara berkembang mencapai lebih dari 580.000 kasus di setiap tahun dan sekitar 372.000 pasien atau 64% dari kasus tersebut meninggal [2]. Kanker payudara merupakan salah satu tumor ganas yang sampai saat ini merupakan penyebab utama kematian pada wanita dan prosesnya membutuhkan waktu yang lama, sehingga apabila diketahui sejak dini akan menekan angka morbiditas dan mortalitas kanker payudara. Salah satu upaya untuk pencegahan kanker payudara adalah dengan dilakukannya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada setiap bulan [3]

Kanker payudara di Indonesia berada pada urutan kedua setelah kanker serviks. Kanker payudara adalah salah satu penyakit ganas pada wanita yang sering dijumpai baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Di Indonesia telah pula terjadi pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi mengarah ke penyakit non infeksi dan penyakit degenerative, sehingga kanker juga menjadi salah satu penyakit yang terus meningkat. Diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk yang terkena kanker payudara dan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada kondisi yang sudah lanjut. Faktor yang menyebabkan kondisi tersebut dikarenakan penderita tidak tahu atau kurang mengerti tentang kanker payudara, kurang memperhatikan payudara, adanya rasa takut akan operasi, lebih percaya dukun atau tradisional dan rasa malas serta malu memperlihatkan kondisi payudaranya.

Berdasarkan Pusat data dan informasi kementerian kesehatan tahun 2015 estimasi jumlah kasus baru dan jumlah kematian akibat kanker payudara di Rumah Sakit

(RS) Kanker Dharmais tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 terdapat 711 kasus baru dengan 93 kematian akibat kanker payudara, pada tahun 2011 meningkat menjadi 769 kasus baru dengan 120 kematian akibat kanker payudara, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 809 kasus baru dengan 150 kematian akibat kanker payudara, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 819 kasus baru dengan kematian 217. Data ini menjadikan kanker payudara menjadi kanker dengan penderita paling banyak dan penyebab kematian paling banyak di Indonesia [4].

Kanker payudara merupakan penyakit yang bisa disembuhkan, apabila ditemukan pada stadium yang lebih dini. Faktor terbesar yang mampu mempengaruhi hasil pengobatan adalah stadium kanker pada saat mendapat pengobatan yang tepat dan memadai. Semakin dini stadium ditemukannya penyakit, semakin bagus prognosa penyakit serta hasil pengobatannya, sehingga semakin besar pula kemungkinan penderita itu dapat disembuhkan. Sebagian besar kasus datang ke pelayanan kesehatan terlambat atau dalam stadium lanjut, sehingga beban biaya pengobatan, angka morbiditas dan mortalitas pada pasien sangat tinggi. Hal ini karena kanker payudara dalam stadium dini praktis belum menimbulkan gejala atau keluhan bagi penderita. Mulai usia 20 tahun, seorang wanita sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pada payudaranya sendiri setiap bulan secara rutin untuk mendeteksi dini jika terdapat kelainan dan segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Sesuai hasil rekomendasi dari *American Cancer Society*, wanita harus mengetahui bagaimana kondisi normal payudaranya dan memeriksakan adanya perubahan pada payudaranya secara cepat kepada pemberi layanan kesehatan. Dalam perkembangan teknologi dunia kedokteran, ada berbagai macam cara untuk mendeteksi

secara dini adanya kelainan pada payudara, diantaranya dengan *thermography*, *mammography*, *ductography*, *biopsi* dan USG payudara. Disamping itu ada juga cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri yang dikenal dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu langkah deteksi dini yang murah. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kanker payudara yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin ketika wanita mencapai usia reproduksi.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai program nasional pada tanggal 21 April 2008. Program SADARI merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap penyakit kanker payudara secara dini. Dengan melakukan SADARI angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker payudara dapat diturunkan hingga 20%. Namun, dibalik keberhasilan program tersebut, ternyata masih banyak perempuan yang belum memahami apa sebenarnya SADARI dan bagaimana praktiknya untuk dapat mendeteksi kelainan pada payudara. Hanya sekitar 25-30% perempuan yang melakukan SADARI, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara bukan hanya di Indonesia tetapi juga dunia [3]

Sehingga, berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *Peer Support Group* dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswi Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian Korelasional dengan menggunakan Pendekatan *Cross*

Sectional. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara Dukungan *Peer Support Grup* dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Responden sebagai Upaya untuk Deteksi Dini *Ca Mammae*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Consecutive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua subjek yang ada dan memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian dalam kurun waktu tertentu hingga jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 79 mahasiswi Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri yang memenuhi kriteria inklusi dan yang bersedia mengisi instrumen penelitian secara online. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner untuk mengetahui Peran Sebaya (*Peer Support*) dan Kuesioner untuk mengukur Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada responden. Kuesioner Peran Sebaya berupa pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak, data akan dikelompokkan menjadi data dengan skala ordinal dengan ketentuan sebagai berikut Baik, nilai ≥ 76 , Cukup, nilai $56 - 75$, Kurang, nilai ≤ 55 . Sedangkan Kuesioner untuk mengukur Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri dengan menggunakan Skala Likert, hasil dikelompokkan dalam skala data ordinal, dengan ketentuan kategori sebagai berikut yaitu Perilaku Baik, jika nilai ≥ 76 , Perilaku Cukup, jika nilai $56 - 75$, Perilaku kurang baik, jika nilai ≤ 55 . Analisa data yang digunakan adalah dengan uji statistik *Spearman Rank Corelation*. Pengambilan keputusan hasil analisis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p) dengan nilai α , jika $p \geq \alpha$, maka H_0 diterima, jika $p < \alpha$ H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1.
Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia		
18	3	3,7
19	17	21,4
20	28	35,4
21	22	28
22	7	9
23	2	2,5
Total	79	100
Informasi Tentang Sadari		
Pernah	55	69,6
Tidak Pernah	24	30,4
Total	79	100
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	16	29,1
Media cetak / Elektronik	39	70,9
Total	55	100

Berdasarkan data Demografi responden, didapatkan semua responden berada pada kategori Usia Subur dan masuk tahap perkembangan Dewasa Awal. Terkait Materi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), sebesar 69,6% Responden pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dan dari responden yang mendapatkan Informasi tersebut, sebanyak 29,1% mendapatkan Informasi dari Petugas Kesehatan, dan sebagian besar yaitu 70,1% mendapatkan Informasi secara mandiri dari Media Cetak ataupun Media Elektronik

2. Data Khusus

Tabel 2.
Distribusi frekuensi Peran Sebaya (Peer Support) pada Responden

Kategori Peran Sebaya	Jumlah Responden	Prosentase
Baik	24	30,4
Sedang	16	20,3
Kurang	39	49,3
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hanya 30,4% Responden yang mendapatkan Dukungan dari Teman sebayanya (Peer Support) dengan Kategori Baik, Sedangkan 49,3% Dukungan teman sebayanya (Peer Support) dalam Kategori Kurang.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri

Kategori	Jumlah Responden	Prosentase
Baik	31	39
Cukup	28	36
Kurang	20	25
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil yang paling besar yaitu 39% responden mempunyai Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri dalam kategori Baik dan 25% responden mempunyai perilaku pemeriksaan payudara sendiri dalam kategori Kurang.

Tabel 4.
Hubungan Peran Sebaya dengan Perilaku SADARI

Peran Sebaya	Perilaku SADARI			Total	Nilai Signifikansi
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	11	8	5	24	p : 0,010
Sedang	8	5	3	16	
Kurang	12	15	12	39	
Total	31	28	20		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Dukungan Peran Sebaya (Peer Support) dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0.010$ ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa Dukungan Peran Sebaya (Peer Support) sangat dibutuhkan seseorang dalam meningkatkan perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Secara rutin tiap bulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, sebagian besar responden yaitu sebesar 69,6% Responden pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dan dari responden yang mendapatkan Informasi tersebut, sebanyak 29,1% mendapatkan Informasi dari Petugas Kesehatan, dan sebagian besar yaitu 70,9%

mendapatkan Informasi secara mandiri dari Media Cetak ataupun Media Elektronik.

Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah mengetahui manfaat dan pentingnya kita melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya kita untuk melakukan Deteksi Dini terjadinya *Ca Mammae*. Pengetahuan yang didapat responden berasal dari Petugas Kesehatan dan Sebagian besar memperoleh informasi secara mandiri melalui media cetak ataupun media elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai ketertarikan untuk memperoleh informasi akan arti penting dari Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Dan sebagian kecil responden, yaitu sebesar 29,1% mendapatkan informasi tersebut melalui Petugas Kesehatan. Inilah arti penting dari landasan pengetahuan dan Pendidikan Responden. Setiap orang memerlukan pendidikan Kesehatan agar mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melakukan perilaku Hidup sehat, salah satunya adalah Perilaku untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Dan pada responden yang masih termasuk usia dewasa Awal, pendidikan kesehatan juga optimal apabila didapatkan dari teman sebaya, karena selain pendidikan kesehatan mereka juga mendapatkan dukungan dari *Peer Grup*. Pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan sebaya mempunyai kelebihan yakni pendekatan yang dilakukan oleh pendidik sebaya kepada teman sebayanya berorientasi pada keinginan teman sebayanya dan juga bersifat informal [5]. Jadi responden dalam penelitian ini merasa bahwa dukungan dari teman sebayanya merupakan Support besar bagi responden untuk biasanya melakukan Pemeriksaan Payudar Sendiri (SADARI).

Dukungan Petugas sangat membantu, dimana dengan adanya dukungan petugas dari petugas sangatlah besar artinya bagi seseorang dalam melakukan praktik SADARI, motivasi atau dukungan yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap ketaatan pasien untuk selalu

melakukan praktik SADARI secara rutin [6].

Peningkatan pengetahuan dapat dikarenakan adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial, sehingga memungkinkan melalui interaksi tersebut mendapatkan pemahaman-pemahaman. Proses penerimaan informasi dapat terjadi dalam proses pembelajaran, selanjutnya diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Proses pengolahan informasi ini melalui interaksi antara kondisi internal dan eksternal individu, untuk mengingat sesuatu manusia harus melakukan tiga hal yaitu mendapatkan informasi, menyimpannya, dan mengeluarkan kembali. Daya ingat seseorang dipengaruhi oleh tingkat perhatian, minat, daya konsentrasi, emosi juga faktor kelelahan. Pada pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang dilakukan oleh kader, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan pengetahuan responden [1]

Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan (konatif). Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedang komponen kecenderungan (konatif) bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya [7]. Kondisi Konatif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu inilah yang mem-

pengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi ketika seseorang sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat, dukungan dari teman sebaya dalam melakukan tindakan Pemeriksaan payudara Sendiri inilah yang mendukung perilaku seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) secara rutin. SADARI adalah pemeriksaan/perabaan sendiri untuk menemukan timbulnya benjolan abnormal pada payudara [8]. Perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat menentukan keberhasilan penatalaksanaan kanker payudara, karena semakin dini stadium kanker payudara di temukan, maka semakin besar peluang keberhasilan pengobatan. Kanker payudara dapat di deteksi lebih dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri untuk mengetahui stadium awal, sehingga peng-obatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) bisa diterapkan pada remaja putri yang mengalami Perubahan fisik dan per-kembangan seks sekunder yaitu masa pubertas [9]. Untuk mendeteksi adanya kanker payudara dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat mudah dan dapat dilakukan sendiri di rumah. Semakin sering memeriksa payudara akan semakin mengenalnya dan semakin mudah menemukan sesuatu yang tidak beres pada payudara. Tindakan ini sangat penting karena hampir 85% benjolan payudara ditemukan oleh penderita sendiri melalui SADARI [10].

Dengan dukungan teman sebaya dalam pemberian pendidikan kesehatan, hal ini akan sangat optimal dalam mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Karena apa yang didapat dari teman sebaya akan lebih mudah di ingat dan di aplikasikan, terutama pada usia remaja dan usia dewasa awal, peran peer grup sangat berarti pada rentang usia ini. Dengan motivasi yang tinggi maka akan timbul perilaku yang lebih langgeng, sehingga

diharapkan setiap wanita akan melakukan upaya pencegahan Ca Mammae dengan rutin melakukan Pemeriksaan payudara Sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Peran Sebaya (*Peer Support*) dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0,010$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Peran Sebaya (*Peer Support*) sangat penting dalam meningkatkan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang sangat penting untuk pelaksanaan Deteksi dini *Ca Mammae*.

SARAN

Untuk menunjang keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri secara rutin pada wanita diperlukan dukungan dari masyarakat dan Petugas Kesehatan untuk meningkatkan Peran Sebaya dalam Keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk deteksi dini *Ca Mammae*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Hardiyanti, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Komunitas Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Perempuan Di Wilayah Puskesmas Martapura," Universitas Airlangga Surabaya, 2018.
- [2] R. Tambunan, "Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswa D-III Kebidanan Kharisma Husada Binjai Tahun 2017 Relationship of Knowledge Level of Consciousness With Conscious Behavior as Early Detection of Breast Cancer in Midwifery Diploma Husada," *J. Ris. Hesti Medan*, vol. 2, no. 2, pp. 117–128, 2017.

- [3] Sarina, R. M. Thoha, and S. Natsir, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswi Fkm Unhas," *Hasanudin J. Public Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 61–70, 2020.
- [4] Harnianti, A. Sakka, and S. K. Saptaputra, "Studi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo," *J. Fak. Kesehat. Masy. Univ. Halu Oleo*, vol. 123, pp. 1–9, 2016.
- [5] I. Salmiyah, T. Tahlil, and Mudatsir, "Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswi SMA tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 97–111, 2018.
- [6] N. N. Anggraini, "Hubungan Karakteristik Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Bulustalan Kota Semarang," *J. Kebidanan*, vol. 6, no. 2, pp. 68–73, 2017.
- [7] L. Juwita and N. A. Prabasari, "Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Sikap Dan Perilaku Pada Remaja Putri," *Adi Husada Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 11–17, 2018.
- [8] R. E. Patandianan, K. Suarayasa, and V. D. Towidjojo, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kelurahan Nunu Kecamatan Tatanga," *J. Ilm. Kedokt.*, vol. 2, no. 2, pp. 38–48, 2015.
- [9] N. Aeni and D. S. Yuhandini, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI," *J. Care*, vol. 6, no. 2, pp. 162–174, 2018.
- [10] D. A. Ferdiani and M. Azam, "Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Pemberian Materi Kanker Payudara," *J. Heal. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 8–14, 2016.